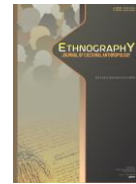




Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i1
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



MAKNA SIMBOLIK DAN FUNGSI SOSIAL TRADISI BARAGAK PADA PROSESI KELAHIRAN BAYI KEMBAR SUMBANG DI NAGARI LIMAU LUNGGU

Suci Rahmadhani¹, Rini Sawitri², Nisbatun Nisak³, Wahyu Mustika Rani⁴, Putra Aprilla Anugerah Ananta⁵

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹ sucirahma103003@gmail.com

Submitted:10-3-2025

Accepted:10-5-2025

Published:30-6-2025

A B S T R A K

Penelitian ini mengkaji makna simbolik dan fungsi sosial tradisi Baragak pada prosesi kelahiran bayi kembar sumbang di Nagari Limau Lunggo, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tradisi Baragak merupakan salah satu bentuk ritual adat Minangkabau yang memadukan praktik simbolik, relasi kekerabatan, dan kepercayaan spiritual sebagai mekanisme perlindungan serta penguatan solidaritas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui perspektif teori struktural fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan prosesi Baragak—seperti Tabang Biriang, Bapanggia, dan arak-arakan induak bako—mengandung simbol keberkahan, penolak bala, dan afirmasi hubungan sosial antara induak bako, anak pisang, serta masyarakat nagari. Secara fungsional, tradisi ini berperan dalam menjaga keseimbangan sosial, mempererat ikatan kekerabatan, dan meneguhkan nilai kebersamaan dalam masyarakat Minangkabau. Namun demikian, keberlanjutan tradisi Baragak menghadapi tantangan berupa minimnya dokumentasi tertulis dan menurunnya keterlibatan generasi muda akibat pengaruh modernisasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pendokumentasian dan revitalisasi tradisi Baragak sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya Minangkabau.

Kata Kunci : Tradisi Baragak; makna simbolik; fungsi sosial; Minangkabau; Nagari Limau Lunggo.

PENDAHULUAN

Tradisi Baragak merupakan salah satu praktik adat Minangkabau yang hidup dan berkembang di Nagari Limau Lunggo, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Secara etimologis, istilah *baragak* dalam bahasa Minangkabau bermakna merayakan atau menyambut suatu peristiwa dengan rasa sukacita. Dalam praktik adat setempat, tradisi Baragak dilaksanakan dalam dua konteks utama, yaitu Baragak Kelahiran dan Baragak

Kematian. Baragak Kelahiran secara khusus ditujukan untuk menyambut kelahiran bayi kembar sumbang, yang dalam sistem kepercayaan masyarakat Minangkabau dipandang sebagai peristiwa yang memiliki dimensi simbolik dan spiritual tertentu. Praktik ini sejalan dengan tradisi *turun mandi* yang dianalisis oleh (Januar, 2017), yang menunjukkan bahwa ritual kelahiran tidak hanya menjadi ungkapan syukur, tetapi juga sarat dengan nilai simbolik,

pengenalan kehidupan, serta penguatan relasi keluarga dalam struktur sosial Minangkabau. Lebih jauh, keberadaan Baragak sebagai ritus adat juga mencerminkan fungsi tradisi dalam mentransmisikan nilai-nilai pendidikan, etika, dan tatanan sosial sebagaimana terlihat dalam tradisi *Batagak Pangulu* yang dikaji oleh (Sandora, 2021). Dalam konteks identitas budaya, Baragak dapat dipahami sebagai bagian dari upaya masyarakat Minangkabau mempertahankan sistem nilai dan simbol adatnya, serupa dengan temuan (Salma & Burhanuddin, 2018) mengenai tradisi *Rompak Paga* yang menunjukkan bagaimana komunitas matrilineal menjaga identitasnya sembari beradaptasi dengan dinamika religius. Selain itu, pentingnya keberlanjutan tradisi seperti Baragak juga relevan dengan kajian (Susanti & Wenhendri, 2019) yang menekankan perlunya pelestarian praktik budaya melalui pewarisan kepada generasi muda di tengah tekanan globalisasi.

Dalam masyarakat Minangkabau, tradisi tidak sekadar dipahami sebagai warisan kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai sistem nilai dan simbol yang berfungsi menjaga keteraturan sosial dan keseimbangan spiritual. Setiap tahapan dalam tradisi Baragak—mulai dari Tabang Biriang, Bapanggih, hingga arak-arakan induak bako—mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan harapan akan keselamatan, keberkahan, serta keharmonisan hubungan sosial. Koentjaraningrat (1990) menegaskan bahwa ritus adat berperan penting sebagai sarana integrasi sosial yang menghubungkan individu, keluarga, dan

komunitas dalam suatu sistem budaya yang utuh.

Nagari Limau Lunggo, yang terdiri atas beberapa jorong dengan struktur sosial adat yang masih kuat, menjadi ruang kultural tempat tradisi Baragak terus dipraktikkan hingga saat ini. Pelibatan *induk bako*, *anak pisang*, tokoh adat, serta masyarakat nagari menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan kelahiran, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan relasi kekerabatan dan solidaritas sosial. Pola relasi antara *bako* dan *anak pisang* tersebut sejalan dengan temuan (Amelia & Amri, 2025) dalam tradisi *batalam ampek*, serta (Difa Melani & Mutia Kahanna, 2025) dalam tradisi *baarak bako*, yang menegaskan bahwa keterlibatan pihak bako melalui simbol, prosesi, dan pemberian ritual berfungsi menjaga ikatan kekeluargaan serta meneguhkan tanggung jawab sosial dalam struktur adat Minangkabau. Dalam konteks ritual kelahiran, fungsi Baragak sebagai penanda sosial dan spiritual juga sejalan dengan praktik *ngebuyu* di masyarakat Marga Legun yang dipahami sebagai sarana pemeliharaan identitas dan status sosial komunitas (Nurdin & Jesica, 2018), serta tradisi *baparang* yang secara khusus mengatur kelahiran kembar berlainan jenis kelamin melalui peran bako dan partisipasi kolektif masyarakat (Sari et al., 2023). Melalui simbol-simbol ritual seperti *pangsin*, *kudo upiah*, dan lemparan *limau gadang*, masyarakat mengekspresikan keyakinan kolektif mengenai perlindungan spiritual dan penolak bala bagi bayi yang baru lahir, sekaligus mereproduksi nilai kekerabatan dan solidaritas sosial dalam

kehidupan adat.

Namun demikian, keberlangsungan tradisi Baragak dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat berdampak pada berkurangnya minat generasi muda terhadap praktik adat, sementara dokumentasi tertulis mengenai tradisi ini masih sangat terbatas. Geertz (1973) menyatakan bahwa transformasi sosial kerap menyebabkan pergeseran makna simbolik dalam praktik budaya, terutama ketika tradisi tidak lagi dipahami secara mendalam oleh generasi penerus. Kondisi ini berpotensi mengaburkan nilai-nilai simbolik dan fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi Baragak.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi Baragak sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau. **Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi Baragak serta menganalisis fungsi sosial tradisi tersebut dalam menjaga keseimbangan sosial, memperkuat ikatan kekerabatan, dan meneguhkan solidaritas masyarakat Nagari Limau Lunggo.** Dengan menggunakan perspektif teori struktural fungsional, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan peran tradisi Baragak tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di tengah tantangan modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan orientasi **fenomenologis**, yang bertujuan untuk memahami makna simbolik dan fungsi sosial tradisi Baragak sebagaimana dialami, dimaknai, dan dipraktikkan oleh masyarakat Nagari Limau Lunggo. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pemahaman mendalam mengenai simbol, nilai, dan relasi sosial yang terkandung dalam prosesi adat, khususnya pada konteks kelahiran bayi kembar sumbang.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu **observasi partisipatif**, **wawancara mendalam**, dan **dokumentasi**. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung rangkaian prosesi tradisi Baragak Kelahiran, meliputi tahapan Tabang Biriang, Bapanggia, arak-arakan induak bako, hingga ritual simbolik lainnya. Melalui observasi partisipatif, peneliti memperoleh pemahaman kontekstual mengenai praktik ritual, penggunaan simbol adat, serta interaksi sosial antar pelaku tradisi.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang dipilih secara **purposive**, yaitu tokoh adat, Bundo Kanduang, induak bako, serta keluarga pelaksana tradisi Baragak. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka mengenai makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan subjektif informan mengenai simbol-simbol ritual dan peran tradisi Baragak dalam kehidupan sosial

masyarakat nagari.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan arsip terkait tradisi Baragak. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus menjadi bagian dari upaya pendokumentasian tradisi yang selama ini masih terbatas secara tertulis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, data empiris ditafsirkan dengan menggunakan teori struktural fungsional untuk menjelaskan bagaimana tradisi Baragak berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan, memperkuat solidaritas, dan meneguhkan relasi kekerabatan dalam masyarakat Nagari Limau Lunggo. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode guna memastikan kredibilitas dan keakuratan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Baragak pada Prosesi Kelahiran Bayi Kembar Sumbang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Baragak Kelahiran di Nagari Limau Lunggo dilaksanakan melalui rangkaian prosesi yang terstruktur dan sarat makna simbolik. Prosesi diawali dengan *Tabang Biriang*, yang umumnya dilakukan beberapa hari setelah kelahiran bayi kembar sumbang. Pada tahap ini, *induk bako* membawa *pangsin*—wadah berisi air dan beras yang ditutup dengan daun kemumu—sebagai

simbol doa, keberkahan, dan perlindungan spiritual bagi bayi. Makna simbolik unsur-unsur ritual ini sejalan dengan temuan (Resviya & Suprapti, 2025) dalam upacara *Mandui Bapapai* pada masyarakat Dayak Bakumpai, yang menunjukkan bahwa air, daun, dan doa merepresentasikan pemurnian, keberkahan, serta perlindungan dari gangguan spiritual. Prosesi ini juga disertai dengan doa bersama yang dikenal sebagai *mandoa lapeh cameh*, yang merepresentasikan pelepasan kecemasan keluarga terhadap kemungkinan gangguan fisik maupun metafisik pada bayi. Fungsi ritual sebagai sarana pemenuhan norma adat dan ekspresi penghormatan antarpihak dalam struktur sosial tersebut sejalan dengan analisis (Rozalinda et al., 2023) mengenai tradisi *Bakatauan*, yang menekankan pentingnya tahapan prosesi dalam menegakkan aturan adat dan relasi kekeluargaan. Lebih jauh, dimensi spiritual, sosial, dan komunikatif dari praktik Baragak Kelahiran ini juga menguatkan temuan (Zidni, 2017) tentang upacara kelahiran masyarakat Sasak, yang menunjukkan bahwa ritual kelahiran mengandung nilai religiositas, solidaritas, dan tanggung jawab sosial melalui simbol dan perilaku ritual.

Tahap selanjutnya adalah **Bapanggia**, yaitu proses pemanggilan dan pengundangan keluarga besar untuk mengikuti puncak pelaksanaan Baragak. Pada fase ini terlihat intensitas relasi kekerabatan antara **anak pisang** dan **induk bako**, yang menjadi fondasi utama dalam struktur sosial Minangkabau. Puncak prosesi diwujudkan dalam bentuk **arak-arakan induak bako** dengan iringan musik tradisional *canang*, serta

penggunaan simbol-simbol adat seperti nasi kuning, ayam kemumu, dan *kudo upiah* yang dihias dengan bunga-bunga. Keseluruhan rangkaian ini memperlihatkan bahwa Baragak bukan sekadar perayaan kelahiran, melainkan sebuah mekanisme adat yang mengintegrasikan dimensi ritual, sosial, dan estetis secara simultan.

2. Makna Simbolik dalam Tradisi Baragak

Setiap elemen dalam prosesi Baragak mengandung makna simbolik yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Minangkabau terhadap kelahiran, keselamatan, dan keteraturan sosial. *Pangsin* yang dibawa oleh induak bako dimaknai sebagai simbol keberkahan dan proteksi spiritual, sekaligus penanda tanggung jawab kekerabatan pihak ayah terhadap anak yang dilahirkan. Air dan beras di dalamnya merepresentasikan sumber kehidupan dan harapan akan kecukupan bagi bayi di masa depan.

Simbol lain yang menonjol adalah **kudo upiah**, yaitu kuda-kudaan yang dihias dengan bunga *sipanggia-panggia* seperti bunga asoka dan bougenville. Kudo upiah dimaknai sebagai lambang kegembiraan, kekuatan hidup, dan doa keselamatan. Sementara itu, **lemparan limau gadang** antara induak bako dan anak pisang berfungsi sebagai simbol penolak bala, yang diyakini mampu menangkal pengaruh buruk atau gangguan yang mengancam bayi. Ritual potong rambut yang dilakukan dalam rangkaian Baragak juga dimaknai sebagai proses penyucian dan penanda kesiapan bayi memasuki fase kehidupan selanjutnya.

Secara keseluruhan, simbol-simbol dalam tradisi Baragak membentuk sebuah sistem makna yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan dipahami secara kolektif oleh masyarakat sebagai representasi nilai keselamatan, keseimbangan, dan keberlanjutan hidup.

3. Fungsi Sosial Tradisi Baragak dalam Masyarakat Nagari Limau Lunggo

Selain mengandung makna simbolik, tradisi Baragak memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan sosial masyarakat. Pelibatan berbagai unsur—keluarga inti, induak bako, tokoh adat, dan masyarakat nagari—menunjukkan bahwa Baragak berfungsi sebagai sarana **integrasi sosial**. Melalui prosesi ini, hubungan kekerabatan diperkuat, rasa kebersamaan ditumbuhkan, dan nilai gotong royong diwujudkan secara nyata. Dalam perspektif teori struktural fungsional, tradisi Baragak berperan sebagai mekanisme yang menjaga stabilitas sosial. Peran induak bako dalam membawa simbol keberkahan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mempertegas posisi dan tanggung jawab sosial dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Dengan demikian, Baragak menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai adat direproduksi dan diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya, di mana generasi muda dapat belajar mengenai norma, nilai, dan struktur sosial masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam prosesi adat. Fungsi edukatif ini sejalan dengan temuan (Satria & Fajarini, 2025) yang menunjukkan bahwa tradisi *Kayah*

Baarak berperan sebagai sarana penyampaian pesan moral, penguatan identitas komunitas, serta pewarisan makna simbolik melalui bahasa lisan dan tahapan ritual. Dalam konteks Minangkabau, peran tradisi sebagai media pembelajaran nilai sosial dan kekerabatan juga tampak dalam kajian (Putri et al., 2025) tentang *Seribu Rumah Gadang*, yang menegaskan bahwa praktik budaya tidak hanya merepresentasikan bentuk fisik, tetapi juga struktur sosial matrilineal dan filosofi adat sebagai bagian dari pelestarian budaya. Lebih luas, fungsi tradisi sebagai instrumen pendidikan nilai-nilai sosial dan religius juga sejalan dengan temuan (Kariadi & Suprpto, 2018) mengenai tradisi *Memaos* pada masyarakat Sasak, yang berperan dalam mentransmisikan nilai keagamaan kepada generasi muda. Dengan demikian, Baragak tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif mengenai identitas budaya Minangkabau melalui mekanisme edukatif dan komunikasi simbolik lintas generasi.

4. Tantangan Pelestarian Tradisi Baragak

Meskipun memiliki makna simbolik dan fungsi sosial yang kuat, tradisi Baragak menghadapi tantangan serius dalam konteks masyarakat kontemporer. Minimnya dokumentasi tertulis menyebabkan sebagian pengetahuan mengenai tahapan dan makna ritual hanya diwariskan secara lisan, sehingga rentan mengalami distorsi atau bahkan hilang. Selain itu, menurunnya keterlibatan generasi muda akibat pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup turut

memengaruhi keberlangsungan tradisi ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tanpa upaya pendokumentasian dan revitalisasi yang sistematis, tradisi Baragak berpotensi mengalami pergeseran makna atau kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang melibatkan pendidikan budaya, pendokumentasian visual dan tekstual, serta kemungkinan integrasi tradisi Baragak ke dalam program pelestarian budaya berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi Baragak pada prosesi kelahiran bayi kembar sumbang di Nagari Limau Lunggo merupakan praktik adat Minangkabau yang sarat dengan makna simbolik dan fungsi sosial. Setiap tahapan prosesi—mulai dari Tabang Biriang, Bapanggia, hingga arak-arakan induak bako—merepresentasikan sistem simbol yang mengekspresikan harapan akan keselamatan, keberkahan, serta perlindungan spiritual bagi bayi yang dilahirkan. Simbol-simbol ritual seperti *pangsin*, *kudo upiah*, dan lemparan *limau gadang* tidak hanya dipahami sebagai elemen seremonial, tetapi sebagai medium kolektif dalam meneguhkan keyakinan, nilai, dan tatanan sosial masyarakat.

Secara fungsional, tradisi Baragak berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat struktur kekerabatan Minangkabau. Pelibatan induak bako, anak pisang, serta masyarakat nagari menunjukkan bahwa Baragak berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang mempererat hubungan antarkelompok, menegaskan peran sosial masing-masing pihak, dan menumbuhkan nilai kebersamaan serta gotong royong.

Dalam perspektif teori struktural fungsional, tradisi ini menjadi instrumen budaya yang berkontribusi pada stabilitas dan keberlanjutan sistem sosial masyarakat Nagari Limau Lunggo.

Namun demikian, keberlanjutan tradisi Baragak menghadapi tantangan nyata akibat minimnya dokumentasi tertulis dan menurunnya partisipasi generasi muda di tengah arus modernisasi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pergeseran makna simbolik dan melemahnya fungsi sosial tradisi jika tidak direspons secara strategis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya upaya pelestarian yang bersifat aplikatif, antara lain melalui pendokumentasian sistematis, penguatan pendidikan budaya berbasis komunitas, serta pelibatan generasi muda dalam praktik dan pemaknaan tradisi adat.

Secara reflektif, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Baragak bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan praktik budaya yang masih relevan dalam membangun kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan, perumusan kebijakan pelestarian budaya, serta pengembangan program revitalisasi tradisi lokal yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Amri, E. (2025). Batalam Ampek: Simbol Hubungan Induak Bako dan Anak Pisang dalam Upacara Perkawinan. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 7(1), 37–47.
<https://doi.org/10.24036/csjar.v7i1.167>
- Difa Melani, & Mutia Kahanna. (2025). TRADISI BAARAK BAKO PADA ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT DI KELURAHAN SIMPANG RUMBIO KECAMATAN LUBUK SIKARAH KOTA SOLOK PROVINSI SUMATERA BARAT. *EZRA SCIENCE BULLETIN*, 3(1), 320–338.
<https://doi.org/10.58526/ezrasciencebulletin.v3i1.236>
- Januar, J. (2017). ANALISIS NILAI-NILAI TRADISI TURUN MANDI DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU DI KANAGARIAN SELAYO KAB. SOLOK. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 1(2), 187.
https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i2.49
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). TRADISI MEMAOS SEBAGAI MEDIA EDUKATIF UNTUK MEMBANGUN JIWA RELIGIUS GENERASI MUDA. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 97–111.
<https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.560>
- Nurdin, B. V., & Jesica, E. F. (2018). RITUAL NGEBUYU: MEMBUMIKAN PEWARIS DAN PERUBAHAN RITUAL KELAHIRAN PADA MARGA LEGUN, WAY URANG, LAMPUNG. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 20(2), 69–80.
<https://doi.org/10.23960/sosiologi.v20i2.8>
- Putri, A. M., Sarweni, A. N., Afridani, T., Fadilla Saputri, & Delmira Syafrini. (2025). Makna Tradisi Seribu Rumah Gadang di Muaro Labuh Solok Selatan. *Social Empirical*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.100>
- Resviya, R., & Suprpti, W. (2025). ANALISIS SEMIOTIKA PROSESI MANDUI BAPAPAI DALAM BUDAYA SUKU DAYAK BAKUMPAI DI DESA BATAMPANG KECAMATAN DUSUN HILIR KABUPATEN BARITO SELATAN. *JURNAL SOCIOPOLITICO*, 7(1), 14–26.

- <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v7i1.168>
- Rozalinda, Y., S, N., Putra, I., & Dewi, S. F. (2023). Makna tradisi Bakatauan dalam upacara perkawinan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(2), 365–375.
<https://doi.org/10.24036/jecco.v3i2.209>
- Salma, S., & Burhanuddin, B. (2018). Kajian 'Urf pada Tradisi Rompak Paga Di Luhak Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 12(2), 315.
<https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i2.1458>
- Sandora, L. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI BATAGAK PANGULU DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA. *Khazanah*, 11(1).
<https://doi.org/10.15548/khazanah.v11i1.519>
- Sari, M. P., Elfemi, N., & Wahyuni, Y. S. (2023). Makna Tradisi Baparang Bagi Masyarakat dalam Kelahiran Anak Kembar Sepasang Laki-Laki Perempuan di Nagari Padang Panjang Dua Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 114–118.
<https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.75>
- Satria, & Fajarini, S. D. (2025). Tradisi Kayah Baarak sebagai Media Komunikasi Budaya: Kajian Etnografi Komunikasi di Desa Tunggang, Bengkulu. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 1115–1120.
<https://doi.org/10.60126/maras.v3i3.1206>
- Susanti, D., & Wenhendri, W. (2019). MELESTARIKAN SENI TRADISI MELALUI PEMBINAAN RANDAI DI NAGARI SUNGAI LANDIA. *Batoboh*, 4(2), 81.
<https://doi.org/10.26887/bt.v4i2.900>
- Zidni, Z. (2017). RETRACTED NOTICE: Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 52–63.
<https://doi.org/10.29408/didika.v3i1.661>